

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PERAWAT TERHADAP KEPATUHAN MELAKUKAN FIVE MOMENT HAND HYGIENE DI RSUD SAYANG KAB. CIANJUR

Shinta Arini Ayu^{1*}, Tri Kesuma Dewi², Cecep Juhana³

¹STIKES Permata Nusantara

²Akper Dharma Wacana Metro

³RSUD Sayang Kab. Cianjur

Email Korespondensi: shinta.ariniayu@gmail.com

Disubmit: 30 Januari 2022

Diterima: 06 Februari 2022

Diterbitkan: 01 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6008>

ABSTRACT

Five moment hand hygiene is an early step in prevention of Hospital Acquired Infection (HAIs), which there are factors that can affect them, there are the knowledge and motivation. Good knowledge and great motivation be strong to hold to reduce the transmission of infection through hand hygiene and compliance to do Five moment hand hygiene. Purpose of this research was to identify the relation of knowledge and motivation nurses in compliance five moment hand hygiene at The General Hospital (RSUD) Sayang, Cianjur Regency. The research design using the layout of analytic study of the correlation with cross-sectional approach. Sampling using Probability Sampling with Proportional Stratified Random Sampling approach. The primary data obtained from questionnaire sheet and result of observation. The sample in this research amounted 92 respondents with the time span of October 2021 - January 2022 and did in Emergency Departments (IGD),VIP, Adult Inpatient and Children Inpatient at The General Hospital (RSUD) Sayang, Cianjur Regency. Analysis using the statistical test of the correlation of spearman rho with the level of significance ($\alpha \leq 0,05$), indicates no relation between level of knowledge nurses with compliance five moments hand hygiene ($P = 0,158$) and show there is a relation between motivation nurses with compliance five moments hand hygiene ($P = 0,009$) at The General Hospital (RSUD) Sayang, Cianjur Regency. The motivation needed nurses to comply of five moment hand hygiene. Supervision and training is expected to increase the motivation of nurses in the prevention and control of nosocomial infections.

Keywords: Knowledge, Motivation, Compliance, Hand hygiene, Five Moment Hand Hygiene

ABSTRAK

Five moment hand hygiene merupakan langkah awal pencegahan Hospital Acquired Infection (HAIs), dimana ada faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah pengetahuan dan motivasi. Pengetahuan yang baik dan motivasi yang besar menjadi pegangan yang kuat untuk mengurangi penularan infeksi melalui hand hygiene dan kepatuhan pelaksanaan Five moment hand hygiene. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan motivasi perawat terhadap kepatuhan five moment hand hygiene di RSUD Sayang Kab. Cianjur. Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian

analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampling menggunakan *Probability Sampling* dengan pendekatan *Proportional Stratified Random Sampling*. Data primer didapatkan dari lembar kuesioner dan hasil observasi. Sample dalam penelitian ini berjumlah 92 responden dengan rentang waktu Oktober 2021 - Januari 2022 dan dilakukan diruang IGD, VIP, Rawat Inap Dewasa dan Rawat Inap Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur. Analisa menggunakan uji statistic korelasi dari *spearman rho* dengan tingkat kemaknaan ($\alpha \leq 0,05$), menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan *five moments hand hygiene* ($P = 0,158$) dan ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan *five moments hand hygiene* ($P = 0,009$) di RSUD Sayang Cianjur. Motivasi dibutuhkan perawat agar patuh terhadap *five moment hand hygiene*. Supervisi dan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan motivasi perawat dalam pencegahan dan mengendalikan infeksi nosokomial.

Kata kunci: *Pengetahuan, Motivasi, Kepatuhan, Hand hygiene, Five Moment Hand Hygiene*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi yang didapat di rumah sakit sebelumnya disebut sebagai infeksi Nosokomial (Hospital Acquired Infection), selanjutnya dalam Permenkes 27 tahun 2017 tentang PPI berubah menjadi penyakit infeksi yang didapat didapat difasilitas pelayanan kesehatan/ Healthcare Associated Infections (HAIs) (Kemenkes RI, 2020).

HAIs merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara didunia, termasuk Indonesia. Dalam forum *Asian Pasific Economic Comitte (APEC)* atau *Global health Security Agenda (GHSa)* penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan telah menjadi agenda yang di bahas. Hal ini menunjukkan bahwa HAIs yang ditimbulkan berdampak secara langsung sebagai beban ekonomi Negara (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Di Amerika Serikat, diperkirakan sekitar 1,7 juta pasien yang terkena infeksi nosokomial setiap tahun, ini mewakili prevalensi 4,5% untuk 99.000 kematian (Susilo, 2015). Sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara

dan Pasifik menunjukkan adanya infeksi nosokomial dan untuk Asia Tenggara sebanyak 10% (Lestari, 2018).

Pada tahun 2009, WHO mencetuskan global *patient safety challenge* dengan *clean care is safe care*, yaitu merumuskan inovasi strategi penerapan *hand hygiene* untuk petugas kesehatan dengan *five moments for hand hygiene*. Penelitian yang dilakukan WHO menemukan bahwa cuci tangan yang dilakukan dengan aturannya dapat mengurangi infeksi nosokomial hingga 40% (Nurbaety et al., 2019).

Perawat sebagai petugas kesehatan yang merawat pasien selama 24 jam harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang *five moments hand hygiene* dan motivasi yang besar untukmelaksanakannya. Pengetahuan yang baik dan motivasi yang besar menjadi pegangan yang kuat untuk mengurangi penularan infeksi melalui *hand hygiene* dan kepatuhan pelaksanaan tindakan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan motivasi dari seorang perawat. Hasil penelitian (Susilo, 2015), menunjukkan petugas kesehatan RS X Surabaya belum tepat dan patuh melakukan kegiatan *hand hygiene*.

Departemen Kesehatan RI melakukan survey pada tahun 2013 di 10 RSUD Pendidikan, diperoleh angka infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu sebesar 6-16% dengan rata-rata 9,8%. (Hermina, 2017). Sebagai rumah sakit rujukan pusat di Jawa Barat Angka kejadian infeksi nosokomial di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Pada tahun 2020 terdapat 20 kasus dari 43.524 pasien (Dewi et al., 2020).

Hasil pra survey yang dilakukan peneliti pada ruang IGD di RSUD Sayang pada bulan November 2021, terlihat dari 12 perawat 7 orang tidak melakukan cuci tangan setelah memegang alat kesehatan yang berada disekitar pasien, 3 orang tidak melakukan hand hygiene sebelum tindakan ke pasien akan tetapi langsung menggunakan handscone, dan 2 orang tidak melakukan *five moments for hand hygiene* sama sekali.

Berdasarkan masalah yang terjadi membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan *Five Moments Hand Hygiene*.

Dengan adanya penelitian ini pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat meningkatkan derajat kesehatan dengan cara meminimalkan terjadinya HAIs di rumah sakit salah satunya adalah *five moments hand hygiene*.

KAJIAN PUSTAKA

Hand Hygiene

Melakukan *hand hygiene* yang sesuai dengan tehnik atau prosedur yang benar dan waktu yang tepat merupakan cara efektif untuk memperkecil jumlah kuman pada tangan dan kontaminasi silang atau sebaliknya saat melakukan tindakan aseptik atau memberikan pelayanan kesehatan dengan melakukan kebersihan tangan sesuai 5 moment sesuai standar Pencegahan dan

Pengendalian Infeksi (PPI) (Kemenkes RI, 2020).

Five Moments Hand Hygiene

WHO menetapkan lima waktu untuk pelaksanaan *Hand Hygiene* ("World Health Organization (WHO).," 2009), yaitu *Five Moments Hand Hygiene*:

- Sebelum menyentuh pasien.
- Sebelum melakukan tindakan aseptik.
- Setelah kontak dengan cairan tubuh pasien.
- Setelah kontak dengan pasien.
- Setelah menyentuh benda-benda dilingkungan sekitar pasien.

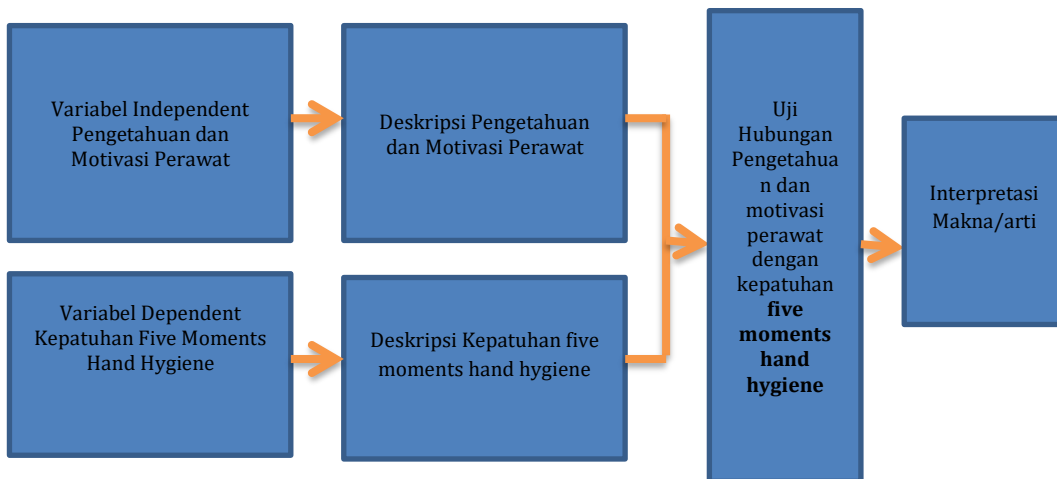
Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan social budaya. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari seseorang (Budiman & Riyanto, 2013 dalam (Restrepo Klinge, 2019))

Konsep Motivasi

Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk komitmen seseorang. Hal ini termasuk factor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2015).

Konsep Kepatuhan



Kepatuhan didefinisikan sebagai kesetiaan, ketaatan atau loyalitas. Kepatuhan yang dimaksud disini adalah ketaatan dalam pelaksanaan prosedur tetap yang telah dibuat. Kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau perilaku sesuai dengan apa yang disarankan dan dibebankan kepadanya. Kepatuhan pelaksanaan prosedur tetap (protap) adalah sesuatu untuk memenuhi petunjuk atau aturan-aturan dan memahami etika keperawatan di tempat perawat tersebut bekerja. Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Perilaku tersebut menjelaskan perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran/ instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/ sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika mematuhi perintah yang dijanjikan jika mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (compliance). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan

selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan mengendur/ hilang, perilaku itu pun ditinggalkan (Emaliyawati, 2010 dalam (Restrepo Klinge, 2019)).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang IGD, VIP, Rawat Inap Dewasa, Rawat Inap Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan pendekatan *Proportional Stratified Random Sampling* dengan Jumlah sample 92 orang. Dengan kriteria Inklusi adalah perawat di ruang IGD, VIP, Rawat Inap Dewasa, Rawat Inap Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan dan perawat dengan masa kerja >1 tahun. Kriteria eksklusi perawat yang sedang mengambil cuti dan masa kerja <1 tahun.

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data demografi, lembar kuesioner untuk tingkat pengetahuan, lembar

kuesioner untuk motivasi, lembar observasi untuk kepatuhan *Five Moment Hand Hygiene*.

Uji Layak Etik (*Ethical Approval*) NO. 047/PE/FKK-KEPK/XII/2021 didapatkan dari Universitas Binawan pada tanggal 27 Desember 2021.

Penelitian akan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan peneliti, melakukan penyelidikan pendahuluan, dan penetapan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Selain itu peneliti juga

memperkenalkan diri dengan TIM PPI RSUD Sayang untuk membantu dalam melakukan observasi. Kemudian dilanjutkan mengumpulkan data dari hasil yang diisi oleh responden, kemudian mengolahnya melalui tahapan editing, coding, cleaning, tabulation dan lainnya. Data statistik dengan uji statistic korelasi dari *spearman rho* yang dilakukan dengan tehnik komputerisasi, menekankan etika keperawatan dari informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan.

HASIL PENELITIAN

Uji validitas dan reliabilitas instrument tidak dilakukan karena instrument yang digunakan sudah

reliable. Data diambil melalui kuesioner dan observasi secara langsung. Karakter responden yang didapat yaitu:

Tabel 1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang IGD, VIP, Rawat Inap(RANAP) Dewasa dan Rawat Inap Anak (RANAP) RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	≤ 30 Tahun	35	55,43
2.	31 - 40 Tahun	51	38,04
3.	>41	6	6,52
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 2.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Laki - laki	19	20,65
2.	Perempuan	73	79,35
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 3.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	D III Keperawatan	64	69,57
2.	S1 Keperawatan + Ners	27	29,35
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 4.

Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Unit Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	IGD	30	32,61
2.	Rawat Inap Dewasa	37	40,22
3.	Rawat Inap Anak	20	21,74
4.	VIP	5	5,43
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 5.

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Masa Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	1 - 5 tahun	33	35,87
2.	6 - 10 tahun	33	35,87
3.	11 - 15 tahun	16	17,39
4.	16 - 20 tahun	5	5,43
5.	21 - 25 tahun	4	4,35
6.	39 tahun	1	1,09
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 6.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan *Hand Hygiene* di Ruang IGD, VIP RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Unit Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Pernah Pelatihan <i>Hand Hygiene</i>	57	61,96
2.	Tidak Pernah Pelatihan <i>Hand Hygiene</i>	35	38,04
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 7.

Karakteristik Responden Berdasarkan Kompensasi Gaji di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Unit Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sesuai Beban Kerja	30	32,61
2.	Tidak Sesuai Beban Kerja	62	67,39
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 8.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan di Ruang IGD, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Unit Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kepala Tim	14	15,22
2.	Penanggung Jawab	9	9,78
3.	Leader	6	6,52
4.	Perawat Pelaksana	58	68,48
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 9.

Tingkat Pengetahuan Tentang *Hand Hygiene* dan *Five Moments Hand Hygiene* di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	52	56,52
2.	Kurang Baik	40	43,48
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 10.

Motivasi Perawat Tentang *Five Moments Hand Hygiene* di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Motivasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	23	25,00
2.	Sedang	35	38,04
3.	Kurang	34	36,96
Jumlah		92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 11.

Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan *Five Moments Hand Hygiene* di Ruang IGD, VIP, Rawat Inap Dewasa dan Rawat Inap Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

No	Kepatuhan <i>Five Moments Hand Hygiene</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Patuh	19	20,65
2.	Tidak Patuh	73	79,35
	Jumlah	92	100 %

Sumber: Data primer

Tabel 12.

Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Hand Hygiene* Dengan Kepatuhan *Five Moments Hand Hygiene* di Ruang IGD, VIP, RANAP Dewasa Dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

Tingkat Pengetahuan Hand Hygiene	Kepatuhan five moment hand hygiene				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		Σ	%
	N	%	n	%		
Baik	8	15,4	44	84,6	52	100 %
Kurang Baik	11	27,5	29	72,5	40	100 %
Total	19	20,7	73	79,3	92	100 %

Spearman Rho Corelation $P = 0,158$

Sumber: Data primer

Tabel 13.

Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Motivasi Perawat Tentang *Hand Hygiene* Dengan Kepatuhan *Five Moments Hand Hygiene* Di Ruang IGD, RANAP Dewasa Dan RANAP Anak RSUD Sayang Kab. Cianjur

Motivasi Hand Hygiene	Kepatuhan five moment hand hygiene				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		Σ	%
	N	%	n	%		
Baik	5	21,7	18	78,3	23	100 %
Sedang	7	20,0	28	80,0	35	100 %
Kurang	7	20,6	27	79,4	34	100 %
Total	19	20,7	73	79,3	92	100 %

Spearman Rho Corelation $P = 0,009$

Sumber: Data primer

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Hand Hygiene* di RSUD Sayang Kab. Cianjur

Hasil pengukuran pengetahuan perawat menggunakan kuesioner, tingkat pengetahuan batas maksimal yang didapat dengan kategori tingkat pengetahuan baik adalah 52 responden (56,52%) dan kategori tingkat pengetahuan kurang baik 40 responden (43,48%). Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Budiman dan Riyanto, 2013 dalam (Wulandari, 2017)). Pengetahuan yang didapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia. Factor luar yang mempengaruhi pengetahuan seperti poster enam langkah cuci tangan dan lima moment cuci tangan yang ditempel di *washtafel* tempat cuci tangan diseluruh rumah sakit.

Tingkat pengetahuan perawat RSUD Sayang diukur dengan menggunakan metode wawancara berupa kuesioner. Didapatkan data dari 20 pertanyaan yang diberikan pertanyaan tentang urutan langkah prosedur cuci tangan mendapat skor terendah yaitu 45,24% Langkah-langkah pelaksanaan cuci tangan dan *handrubbing* setelah membasahi tangan dan memberi sabun atau pemberian alcohol, pada dasarnya sama yaitu 6 langkah dan setelah itu membilas tangan hingga bersih ("World Health Organization (WHO).," 2009). Perawat yang menjawab salah pada pertanyaan ini sebagian besar menjawab 8 karena responden beranggapan bahwa membasahi tangan dengan air dan sabun atau handrub serta membilas tangan hingga bersih ikut dalam

langkah mencuci tangan yang dikemukakan oleh WHO adalah enam langkah. Pertanyaan tentang *five moment hand hygiene* yang berfungsi untuk melindungi pasien dari infeksi mendapatkan skor jawaban benar terendah kedua yaitu 40,00%. *Five moment hand hygiene* yang pertama adalah bersihkan tangan sebelum menyentuh pasien untuk melindungi pasien dari bakteri pathogen yang ada pada tangan petugas ("World Health Organization (WHO).," 2009). Perawat yang menjawab salah pada pertanyaan ini rata-rata menjawab setelah kontak dengan pasien. Sedangkan lima moment cuci tangan yaitu setelah kontak dengan pasien berfungsi untuk melindungi petugas kesehatan dan area sekelilingnya bebas dari bakteri patogen yang berasal dari pasien. Perawat yang menjawab salah kemungkinan bingung dengan kata sebelum dan sesudah karena sesudah kontak dengan pasien juga bisa melindungi pasien lain dari bakteri patogen yang ada di pasien yang dirawat sebelumnya.

Data dari penelitian didapatkan responden yang memiliki pendidikan terakhir DIII Keperawatan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 17 dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 37 responden sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 Keperawatan +Ners dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 17 responden dan tingkatan pengetahuan kurang baik sebanyak 3 responden. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan formal, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya juga semakin banyak (Notoatmojo, 2010) dalam (PROSIDING, 2015). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang memadai dalam mengerjakan suatu prosedur. Responden dengan tingkat

pendidikan yang lebih rendah yaitu DIII Keperawatan dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan S1 Keperawatan +Ners, hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman tingkat pendidikan S1 Keperawatan+ Ners lebih sedikit dibandingkan dengan pengalaman responden dengan pendidikan DIII Keperawatan hal ini dibuktikan dengan rata-rata pendidikan responden dengan tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan masa kerjanya >4 tahun. Hal tersebut sejalan dengan teori Carter (2011), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang *five moment hand hygiene* (Nikmatuzaroh, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hermina, 2017), dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Hand Hygiene* di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan *hand hygiene* dengan nilai *p-value* 0,237. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Effendi di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. H. Moh. Anwar Kabupaten Sumenep Tahun 2014 tidak ada hubungan pengetahuan dengan cuci tangan dengan nilai *p-value* 0,890 (Hermina, 2017).

Tidak sejalan dengan hasil penelitian penelitian diatas teori yang dikemukakan oleh River (2002) dalam (Hermina, 2017) mengemukakan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang terhadap instruksi semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap instruksi akan semakin patuh seorang menjalankan instruksi tersebut. teori the health Belief Model oleh Rosenstock dalam

(Hermina, 2017) juga mengatakan seseorang berperilaku belum tentu didasarkan pada pengetahuan. Seperti melakukan pencegahan penyakit/ infeksi silang tertentu mungkin dapat disebabkan oleh seorang tersebut merasa terancam akan terkena penyakit tersebut dan bukan karena pengetahuannya tentang penyakit.

Sehingga dapat disimpulkan responden yang memiliki pendidikan yang levelnya lebih luas dan pengalamannya lebih banyak, tentu saja hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan untuk meningkatkan pengetahuan perawat dengan suatu program pendidikan tentang *hand hygiene* yang berkelanjutan dengan informasi yang selalu diperbaharui. Secara umum orang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang cuci tangan dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Semakin banyak informasi tentang cuci tangan dan semakin peduli dalam melakukan cuci tangan dalam pemberian asuhan keperawatan. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak hanya pengetahuan yang berperan akan tetapi pola pikir, kemauan juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang, pada keadaan ini perawat yang berpendidikan D III Keperawatan lebih patuh dalam melaksanakan *five moment hand hygiene*. Kemauan adalah dorongan dasar dari dalam diri yang lebih tinggi daripada insting, reflex, automatisme, nafsu keinginan, kebiasaan, kecenderungan dan hawa nafsu. Kemauan adalah dorongan dari alam sadar berdasarkan pertimbangan fikir dan perasaan serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang

berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya (Saragih, 2012) dalam (PROSIDING, 2015).

Data dari penelitian didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 17 orang berumur <30 tahun, 13 orang berumur 31-40 dan 5 orang berumur >41 tahun. Pengetahuan dipengaruhi tingkat usia, semakin tua usia, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmojo, 2010). Hasil dari penelitian menunjukkan semakin bertambah usia seseorang, pengetahuannya juga semakin baik. Responden dengan usia berumur >31 tahun mendapatkan hasil nilai pengetahuan baik, hal ini menunjukkan bahwa usia yang semakin bertambah mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang juga akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Usia seseorang juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia juga semakin banyak pengalaman dan pelatihan yang didapatkan yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan. Sehingga menurut peneliti kemungkinan bertambahnya usia seseorang berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri akan tetapi perlu diingat bahwa pada usia <30 tahun, responden akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual dan kemampuan memecahkan masalah pun dapat meningkatkan pengetahuan.

Dari data penelitian didapatkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 47 responden yang masa kerjanya > dari 2 tahun, dan 5 responden yang masa kerjanya 1-2 tahun. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 39 responden yang masa kerjanya > dari 2 tahun, dan 1 responden yang masa kerjanya 1-2. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoatmojo, 2010).

Pengalaman yang didapatkan responden yang bekerja selama >2 tahun dapat mempengaruhi pengetahuan dengan cara mengulang lagi pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

Motivasi Perawat Tentang Kepatuhan *Five Moment Hand Hygiene* di RSUD Sayang Kab. Cianjur

Data penelitian didapatkan dari pengisian kuesioner motivasi sebagian besar responden yang mempunyai motivasi sedang 35 responden (38,04%), sedangkan yang mempunyai motivasi kurang 34 responden (36,96%), dan yang mempunyai motivasi baik 23 responden (25,00%). Motivasi perawat dalam melaksanakan lima moment cuci tangan didasari pada kebutuhan masing-masing. Seseorang akan mengalami peningkatan motivasi jika merasa ada keseimbangan antara apa yang mereka miliki dan apa yang mereka harapkan. Setiap perawat pasti memiliki harapan bahwa setiap pasien yang dirawat akan menjadi sembuh dari penyakitnya setelah dirawat tetapi apa yang perawat miliki juga terbatas untuk memenuhi harapan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan harapan itu dapat terwujud. Dorongan untuk

mencegah infeksi dengan cara cuci tangan juga menjadi terkendala karena factor dalam diri yang sering lupa mencuci tangan atau factor luar yang mendorong untuk tidak melakukan lima moment cuci tangan seperti tidak adanya pengawasan, beban kerja yang tidak sesuai dengan tenaga yang ada dan lain-lain.

Hasil ini diperkuat dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai motivasi sedang terbanyak yaitu 14 responden (40,00%) di ruang Rawat Inap Dewasa dan motivasi kurang terbanyak yaitu di ruang IGD sebanyak 19 responden (55,88%) dari jumlah responden di ruangan tersebut dibanding dengan ruang lainnya. Motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan rasa aman (psikologis) dimana seseorang harus mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mencapai kemajuan akan tetapi juga harus bersedia menerima kewajiban yang lebih banyak (Analisa, 2011) dalam (Ningsih et al., 2017). Motivasi yang menjadi dasar sebuah pekerjaan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilannya. Motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan maksimal dimiliki setiap pekerja tetapi ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi motivasi tersebut. Data ini menunjukkan motivasi yang dipengaruhi oleh beban kerja yang berlebih terutama di masa penggunaan jaminan kesehatan social dan dengan adanya masa pandemic seperti saat ini dimana terjadi peningkatan pasien setiap harinya untuk dirawat di rumah sakit dan masuk kurangnya tenaga perawat. Pekerjaan perawat yang melakukan banyak hal dalam tindakan medis sesuai advis DPJP, melakukan intervensi keperawatan dan juga melakukan hal-hal terkait administrasi yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang perawat. Pekerjaan yang terlampau banyak ini menjadikan penambahan beban

kerja yang membuat perawat melupakan kewajibannya dalam melaksanakan asuhan keperawatan salah satunya adalah mencuci tangan. Pekerjaan yang banyak membuat perawat lupa akan kewajibannya dan mempengaruhi motivasi perawat untuk mencuci tangan lima moment.

Data dari penelitian didapatkan responden dengan motivasi kurang yaitu 34 responden (36,96%), kompensasi gajinya tidak sesuai dengan beban kerja. Motivasi juga dipengaruhi oleh faktor kompensasi yaitu segala sesuatu yang diterima karyawan sebagai balas jasa kerja. Apabila kompensasi diberikan secara benar, para pekerja akan termotivasi untuk mencapai sasaran - sasaran organisasi (Analisa, 2011) dalam (Ningsih et al., 2017). Hal tersebut juga didukung oleh hasil dari data penelitian didapatkan sebanyak 57 responden (61,96%) pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene* dan 35 responden (38,04%) tidak pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene*, dan dari 57 orang responden yang pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene* terdapat 22 responden yang mempunyai motivasi kurang terhadap pelaksanaan five moment hand hygiene. Dengan memperbaiki kompensasi gaji yang diberikan dapat mempengaruhi motivasi perawat dalam melakukan pekerjaan, kompensasi gaji yang tidak sesuai membuat motivasi pekerja menjadi berkurang. Responden dengan motivasi yang kurang tersebut bisa dipengaruhi oleh kompensasi gaji yang tidak sesuai. Responden merasa pekerjaan yang harus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) yang dituntut pada pekerja tidak sesuai dengan balas jasa yang diberikan oleh instansi tempat bekerja sehingga motivasi yang ada pada responden kurang dari yang diharapkan.

Sedangkan pada 35 responden (38,04%) yang tidak pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene*, motivasi dapat ditingkatkan dengan adanya pelatihan, pelatihan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan seseorang (Analisa, 2011) dalam (Ningsih et al., 2017). Dari hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa pelatihan yang telah diberikan untuk meningkatkan motivasi perawat tidak dapat berhasil jika motivasi itu tidak didukung oleh faktor yang lain.

HAIs merupakan masalah penting yang harus diperhatikan oleh semua rumah sakit. Setiap rumah sakit mempunyai program pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit yang salah satunya adalah cuci tangan. Cuci tangan yang benar adalah cuci tangan yang dilaksanakan dengan prosedur yang benar yaitu 6 langkah dan 5 moment *hand hygiene* dengan urutan yang benar berdasarkan pedoman dari WHO (Kemenkes, 2017). Pelaksanaan cuci tangan yang baik dan benar perlu dilakukan dari perawat itu sendiri. Motivasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepatuhan - kepatuhan dalam melaksanakan prosedur 6 langkah dan 5 moment cuci tangan. Motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan dalam diri manusia yang menyebabkan individu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Kepatuhan *Five Moment Hand Hygiene* di RSUD Sayang Kab. Cianjur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* 73 responden (79,65%) sedangkan responden yang patuh berjumlah 19 responden (20,65%). Indikator yang menjadi alat ukur untuk kepatuhan *five moment hand hygiene* adalah lima moment cuci tangan

berdasarkan *World Health Organization* ("World Health Organization (WHO).," 2009). Indikator dari *five moment hand hygiene* yang paling banyak tidak dilakukan adalah sebelum kontak dengan pasien dan sesudah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Berdasarkan *World Health Organization* ("World Health Organization (WHO).," 2009), bersihkan tangan sebelum menyentuh pasien untuk melindungi pasien dari bakteri patogen yang ada pada tangan petugas, bersihkan tangan setelah menyentuh objek atau furniture yang ada disekitar pasien saat meninggalkan pasien. Seorang perawat ketika memberikan suatu asuhan keperawatan kepada pasien haruslah memperhatikan hal seperti mencuci tangan, dengan tujuan agar perawat tidak memindahkan kuman dan bakteri patogen yang ada di tangan perawat kepada pasien. Hal ini sering dilupakan karena ada pekerjaan yang sangat banyak, pasien yang juga banyak, tidak adanya pengawasan atau seorang perawat merasa tangannya sudah cukup bersih untuk bersentuhan dengan pasien atau lingkungan sekitar pasien (Notoatmojo, 2012), Pengawasan merupakan suatu hal penting dalam rangka memastikan bahwa pekerja mematuhi aturan-aturan kerja yang ada sehingga tercipta keselamatan dan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh persepsi, persepsi yang baik akan suatu prosedur kerja dapat mempengaruhi kepatuhan kerja. Indikator yang selalu dilakukan oleh perawat adalah sebelum melakukan tindakan aseptik, sesudah kontak dengan pasien dan sesudah menyentuh cairan tubuh pasien. Hal ini dapat disebabkan oleh karena seorang perawat ingin melindungi diri dari

bakteri atau kuman pathogen yang ada pada pasien atau yang berhubungan langsung dengan pasien.

Dari data penelitian, sebanyak 2 responden (10,53%) patuh melakukan *five moment hand hygiene* dan telah bekerja selama 1-5 tahun, 8 responden (42,11%) patuh melaksanakan *five moment hand hygiene* dan telah bekerja selama 6-10 tahun, 3 responden (15,79%) patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang bekerja selama 11-15 tahun, 4 responden (15,79%) patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang bekerja selama 16-20 tahun dan 2 responden (10,53%) patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang bekerja selama 21-25 tahun. Sedangkan responden yang tidak patuh melakukan *five moment hand hygiene* dan telah bekerja selama 1-5 tahun sebanyak 31 responden (42,47%), 25 responden (34,25%) tidak patuh melaksanakan *five moment hand hygiene* dan telah bekerja selama 6-10 tahun, 13 responden (17,81%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang bekerja selama 11-15 tahun, 1 responden (1,37%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang bekerja selama 16-20 tahun, 2 responden (2,74%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang bekerja selama 21-25 tahun dan 1 responden (1,37%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang bekerja selama >26 tahun.

Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian (Ningsih et al., 2017) yaitu hampir semua pelaksanaan langkah-langkah dan momen cuci tangan belum dilaksanakan dengan tepat. Untuk pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan, persentase ketepatannya hanya 67% sedangkan

untuk moment cuci tangan persentasenya 0%.

Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh lama bekerjanya seseorang atau adanya pengalaman dibidang pekerjaannya yang berpengaruh terhadap perilaku kerja. Seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak sehingga berperan dalam pembentukan perilaku kerja (Notoatmojo, 2012). Data penelitian menunjukkan kepatuhan yang dipengaruhi oleh masa kerja seseorang. Kepatuhan terhadap prosedur kerja dipengaruhi oleh lamanya masa kerja. Semakin lama seseorang menekuni suatu pekerjaan maka akan semakin patuh terhadap prosedur pelaksanaan dalam suatu pekerjaan. Responden yang tidak patuh terhadap prosedur terutama yang masa kerjanya 1-5 tahun dapat disebabkan oleh kurangnya supervisi yang dilakukan oleh Tim PPI RS karena supervisi yang dilakukan hanyalah memantau lembar observasi kepatuhan cuci tangan dari tiap ruangan tetapi tidak mensupervisi seluruh perawat, hanya beberapa perawat yang di supervise.

Akibatnya perawat yang tidak disupervisi dan tidak pernah mendapat teguran dari Tim PPI menjadi tidak patuh terhadap prosedur. Selayaknya supervisi dilakukan secara bertahap kepada seluruh perawat yang ada di tiap ruangan sehingga perawat menjadi terbiasa dengan prosedur yang ada. Pencegahan ketidakpatuhan juga telah dilakukan dengan cara menempel poster di setiap tempat cuci tangan agar setiap petugas kesehatan tidak lupa dengan prosedur yang seharusnya dilakukan. Data penelitian dari 92 responden didapatkan 57 responden (61,96%) pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene*, 35 responden (38,04%)

pernah mengikuti pelatihan *hand hygiene*. 19 responden (20,65) patuh dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene* dan 73 responden (79,35) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riyanto (2011), seluruh perawat yang ada dibangsal Ar Royan sudah pernah mendapatkan pelatihan *pasien safety*, meskipun demikian masih banyak perawat yang tidak mematuhi Standar Operasional Penelitian (SOP) *hand hygiene*. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Jamaludin et al (2012) program seperti pelatihan *pasien safety* dengan cara memberikan pendidikan tentang pengetahuan *five moment hand hygiene* dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan *hand hygiene* oleh perawat. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang *five moment hand hygiene* menunjukkan kepatuhannya melakukan *five moment hand hygiene* (PROSIDING, 2015).

Kesadaran dalam melaksanakan prosedur sesuai dengan aturan yang ada perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, baik yang masih baru maupun tenaga kerja yang sudah bekerja lama disuatu unit kerja. Oleh sebab itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene*. Pelatihan atau pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan pekerja (Notoatmojo, 2012). Kepatuhan seseorang membutuhkan banyak faktor pendukung lainnya, walaupun seseorang sudah pernah diberikan pelatihan belum dapat dipastikan bahwa orang tersebut patuh terhadap prosedur kerja yang sesuai dengan yang diajarkan pada pelatihan. Pelatihan yang dilakukan

dapat diobservasi atau diawasi, sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk orang-orang yang telah dilatih. Pelatihan juga dapat diberikan lebih sering agar pekerja semakin mengingat prosedur kerja yang seharusnya dilakukan. Dukungan juga dapat diberikan oleh kepala ruangan untuk lebih sering memberikan informasi secara berkala tentang pasien safety kepada para stafnya sehingga penerapan *five moment hand hygiene* untuk menunjang pasien safety dapat terlaksana dengan baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Five Moment Hand Hygiene di RSUD Sayang Kab. Cianjur

Data hasil penelitian dari 52 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 8 responden (15,4%) patuh terhadap *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 44 responden (84,6) tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 40 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 11 responden (27,5%) patuh terhadap *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 29 responden (72,5) tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene*.

Pengetahuan adalah informasi atau yang diketahui atau didasari oleh seseorang, pengetahuan yang semakin tinggi tingkatnya akan mempengaruhi kepatuhan kerja (Notoatmojo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan baik yang patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* sebesar 15,4%. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Responden yang telah mendapatkan informasi

dari seminar dan pelatihan tentang *hand hygiene* menggunakan dengan baik pengetahuannya untuk melaksanakan (Nikmatuzaroh, 2019) prosedur *five moment hand hygiene* dengan bantuan fasilitas dari rumah sakit seperti poster yang diletakkan di setiap tempat cuci tangan. Tingkat pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh perawat didukung oleh sarana prasarana yang disediakan rumah sakit membuat perawat menjadi patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene*.

Data penilaian menunjukkan sebagian responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene*. Menurut Budiman & Riyanto (2013) dalam (Nikmatuzaroh, 2019), pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu (mengingat suatu materi), memahami (kemampuan untuk menjelaskan kembali), aplikasi (menggunakan materi untuk situasi nyata), analisis (menggambarkan atau membedakan materi yang didapat), sintesis (menyusun formulasi baru), evaluasi (melakukan justifikasi). Pengetahuan yang dimiliki oleh responden sudah mencapai tingkatan memahami materi sehingga dapat menjawab kuesioner dengan baik dan benar, tetapi pengetahuan yang dimiliki responden tidak mencapai tingkatan aplikasi sehingga apa yang telah didapatkan selama seminar dan pelatihan yang diberikan oleh rumah sakit tidak diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Ketidapatuhan ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal. Berdasarkan pengisian kuesioner dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, perawat yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang paling

berpengaruh saat ini adalah beban kerja.

Perawat mempunyai beban kerja yang berlebih karena adanya peningkatan jumlah pasien di masa pandemic. Berkaitan dengan tingkatan pengetahuan responden juga bisa dipengaruhi oleh kepribadian tiap responden. Menurut Notoatmojo (2012) sifat-sifat kepribadian seseorang sangat berhubungan dengan kesuksesannya dalam bekerja. Pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian tenaga kerja, memberikan hasil kerja yang sangat efektif dan baik. Penyesuaian kepribadian yang tidak baik (tidak sesuai) mungkin mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri didalam latihan atau situasi kerja. Kepribadian ini mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan prosedur kerja. Kepribadian ini hanya bisa dikendalikan oleh setiap responden untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terhadap prosedur kerja.

Data hasil penelitian juga menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang baik terdapat 29 responden (72,5%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene*. Kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya. Kepatuhan pelaksanaan prosedur tetap (protap) adalah untuk selalu memenuhi petunjuk atau aturan-aturan dan memahami etika keperawatan di tempat perawat tersebut bekerja (Emaliyawati, 2010) dalam (Wulandari, 2017) . Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pengetahuan. Perawat yang memiliki pengetahuan kurang mempengaruhi kepatuhannya dalam melaksanakan prosedur kerja.

Berdasarkan uji statistic dengan *Spearman Rho Correlation* menunjukkan nilai $P = 0,158$ yang

berarti secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan *hand hygiene* dengan kepatuhan *five moment hand hygiene*. Hasil uji statistik diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $-0,148$ yang berarti tingkat kekuatan "tidak ada hubungan" antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan *five moment hand hygiene* adalah sebesar $-0,148$ atau korelasi sangat lemah. Hal ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene*. Pengetahuan yang baik tidak mempengaruhi kepatuhan dalam pelaksanaan prosedur kerja. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal seperti beban kerja, kompensasi gaji yang didapatkan dan kepribadian dari setiap responden.

Data hasil penelitian, dari 35 responden yang memiliki motivasi sedang sebanyak 7 responden (20,0%) patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 28 responden (80,0%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene*. Dari 34 responden yang memiliki motivasi kurang sebanyak 7 responden (20,6%) patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 27 responden (79,4%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan dari 23 responden yang memiliki motivasi baik sebanyak 5 responden (21,7%) patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 18 responden (78,3%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene*. Data dari penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi sedang sebagian besar tidak patuh 28 responden (80,0%) terhadap *five moment hand hygiene*. Motivasi menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai,

sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya (Nursallam, 2015).

Responden yang memiliki motivasi sedang menentukan arah perbuatan menuju kepatuhan dan ketidakpatuhan. Dari hasil penelitian sebagian besar responden tidak patuh. Hal ini menunjukkan motivasi sedang menentukan arah perubahan menuju ketidakpatuhan. Responden yang memiliki motivasi sedang dan tidak patuh dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi seperti keinginan atau keperluan dari dalam diri ingin melindungi diri sendiri atau melindungi pasien dari kejadian infeksi di rumah sakit. Keperluan atau keinginan ini dimiliki oleh responden dengan motivasi sedang tetapi tidak diaplikasikan dalam pelaksanaan pencegahan infeksi. Responden dengan motivasi sedang mengerjakan 4 dari 5 momen cuci tangan yang menjadi standar WHO. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi responden adalah berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan yang diberikan oleh atasan. Penghargaan dari rumah sakit diberikan kepada setiap ruangan yang melaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi setiap tahunnya, sedangkan hukuman diberikan jika ada suatu kejadian yang berakibat mencederai pekerja kesehatan, pengunjung atau pasien. Faktor eksternal ini tidak cukup mempengaruhi responden dengan motivasi sedang untuk melaksanakan *five moment hand hygiene*.

Motivasi menunjukkan kepada seluruh proses gerakan yang termasuk situasi yang mendorong atau dorongan yang timbul dari diri sendiri. Motivasi kerja yang tinggi akan meningkatkan kesadaran untuk bekerja sesuai dengan peraturan

yang berlaku dan mendapat hasil baik (Notoatmojo, 2012).

Data dari penelitian menunjukan 34 responden yang memiliki motivasi kurang sebanyak 7 responden (20,6%) patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 27 responden (79,4%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan dari 23 responden yang memiliki motivasi baik sebanyak 5 responden (21,7%) patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene* dan sebanyak 18 responden (78,3%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene*.

Hal ini menggambarkan bahwa motivasi saat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan prosedur kerja. Semakin baik motivasi yang dimiliki semakin patuh juga seseorang terhadap pelaksanaan prosedur kerja dan sebaliknya jika seseorang mempunyai motivasi yang kurang dapat mempengaruhi kepatuhan menjadi tidak patuh terhadap prosedur kerja. Akan tetapi perlu diingat kembali bahwa motivasi juga dapat dipengaruhi berbagai hal seperti pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Berdasarkan uji statistic dengan *Spearman Rho Correlation* menunjukan nilai $P = 0,009$ berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara motivasi *hand hygiene* dengan kepatuhan *five moment hand hygiene*. Berdasarkan hasil uji statistic angka koefisien korelasi motivasi perawat dan kepatuhan *five moment hand hygiene* sebesar 0,935 hasil ini berarti tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara motivasi dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* adalah sebesar 0,935 atau korelasi sangat kuat. Aspek yang mempengaruhi perilaku (kepatuhan) yaitu faktor individu/ psikologis salah satunya adalah motivasi.

Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan, gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku. Motivasi kerja yang tinggi akan meningkatkan kesadaran untuk pekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mendapatkan hasil yang baik (Al-assaf, 2009) dalam (Susilo, 2015). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene*. Motivasi perawat yang semakin baik mempengaruhi kepatuhannya, begitupun sebaliknya motivasi yang kurang dari perawat menjadikan perawat tidak patuh dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene*. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan dan *punishment* yang ada.

KESIMPULAN

1. Perawat RSUD Sayang Kab. Cianjur sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *hand hygiene* dan *five moment hand hygiene*.
2. Perawat RSUD Sayang Kab. Cianjur sebagian besar mempunyai motivasi sedang dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene*.
3. Perawat RSUD Sayang Kab. Cianjur sebagian besar tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene*.
4. Pengetahuan perawat tidak ada hubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene* dan motivasi perawat memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *five moment hand hygiene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S., Hidajat, N. N., Supriana, Y. A., Kamaruzzaman, M., & Sudarto. (2020). LAPORAN KINERJA TAHUNAN RSUP Dr. HASAN SADIKIN BANDUNG. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1-115.
- Hermi, R. S. (2017). *Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five*. 2(April 2019), 41-48.
- Kemkes RI. (2020). *0.009 Kemkes RI 2020 Buku Pedoman Teknis PPI di FKTP Tahun 2020.pdf* (pp. 1-207).
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020*, 2019, 207.
- Lestari, A. F. (2018). *Evaluasi Pelaksanaan Five Moment For Hand Hygiene Terhadap Petugas Kesehatan Di Bangsal Kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul*.
- Nikmatuzaroh, R. dan N. M. (2019). *濟無 No Title No Title No Title. Skripsi*, 62-69.
- Ningsih, S. S. R., Noprianty, R., & Somantri, I. (2017). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Kebersihan Tangan Oleh Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i1.7486>
- Notoatmodjo. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta.
- Nursalam. 2015. *Manajemen Keperawatan; Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*, Edisi 5. Jakarta. Salemba Medika.
- Nurbaety, Baharrudin, A., A.Rizki Amelia, & Julianti, S. (2019). Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) Hand Hygiene Pada Tenaga Kesehatan Di Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit DR.Tajuddin Chalid Kota Makassar. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2, 78-82.
- PROSIDING, D. J. K. (2015). Program Studi Keperawatan. *The Proceeding of the 7th ...*, 1-9. http://repository.um-surabaya.ac.id/4610/3/JURNAL_KEPERAWATAN.pdf
- Restrepo Klinge, S. (2019). No TitleE/ENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Susilo, D. B. (2015). Kepatuhan Pelaksanaan Kegiatan Hand Hygiene pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit X Surabaya. *Jurnal Wiyata*, 2(2), 200-204.
- World Health Organization (WHO). (2009). *Eastern Mediterranean Health Journal = La Revue de Santé de La Méditerranée Orientale = Al-Majallah Al-Ihhīyah Li-Sharq Al-Mutawassi*, 15(4), 776-777. <https://doi.org/10.4324/9781003179900-57>
- Wulandari, R. (2017). Pengetahuan Dan Penerapan Five Moments Cuci Tangan Perawat Di Rsd Sukoharjo. *Gaster*, 15(1), 18. <https://doi.org/10.30787/gaster.v15i1.133>
- ז'וזי סאראמאגו. (2017). No Title *Реформа закупок*. 93(1), 259.